



76TH

Katalog: 6102002

PERKEMBANGAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR 2020



BADAN PUSAT STATISTIK

PERKEMBANGAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR 2020



<https://www.bps.go.id>

Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2020

ISSN : 2714-8394

No. Publikasi: 05300.2111

Katalog 6102002

Ukuran Buku: 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman: vi + 40 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Industri

Penyunting:

Direktorat Statistik Industri

Desain Kover oleh:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik

Pencetak/*Printed by:*

-

Sumber Ilustrasi: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 19,70 persen pada tahun 2019 dan sebesar 20,79 persen pada tahun 2020 menunjukkan bahwa industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan bertujuan untuk menghasilkan angka indeks produksi Industri manufaktur skala menengah dan besar secara bulanan yang digunakan untuk penghitungan laju pertumbuhan industri manufaktur yang nantinya digunakan sebagai dasar penghitungan Produk Domestik Bruto khususnya sektor industri manufaktur.

Penyajian data Survei Industri Besar Sedang Bulanan sebelumnya dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui Berita Resmi Statistik (BRS), namun pada tahun 2020 penyajian tersebut ditunda hingga waktu yang belum ditentukan akibat pandemi Covid-19. Publikasi ini merupakan Laporan Kegiatan Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan Tahun 2020 yang menyajikan indeks produksi industri manufaktur skala menengah besar untuk periode Januari s.d. Desember 2020 menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 berdasarkan "*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*" Revisi 4 Tahun 2015.

Kami sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penyusunan publikasi ini.

Jakarta, Agustus 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Badan Pusat Statistik



Margo Yuwono

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Halaman Katalog	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
PENDAHULUAN	1
METODOLOGI	3
Cakupan dan Klasifikasi	6
Penarikan Sampel	8
Penghitungan Indeks	10
Kinerja Industri	12
Kinerja Triwulanan Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar	
Tahun 2020	12
Kinerja Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar (Y on Y)	14
Kinerja Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar Indonesia (Q to Q)	18
Kinerja Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar Menurut Wilayah	22
Lampiran	25

PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* menimbulkan dampak luar biasa terhadap kesehatan, kemanusiaan, ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan global terutama pada tahun 2020. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah terbatasnya mobilitas dan kegiatan ekonomi. Akibatnya, pasar keuangan mengalami kondisi ketidakpastian serta pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi sebesar 3,5 persen. Perekonomian di negara-negara mitra dagang utama Indonesia juga mengalami kontraksi. Amerika Serikat mengalami kontraksi sebesar 3,5 persen sedangkan di kawasan Asia seperti Singapura dan Korea Selatan mengalami kontraksi masing-masing sebesar 5,8 persen dan 1,0 persen. Dampak lainnya adalah kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam, hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 terkontraksi sebesar 2,07 persen jika dibandingkan tahun 2019.

Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 19,70 persen pada tahun 2019 dan sebesar 20,79 persen pada tahun 2020 menunjukkan bahwa industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan permintaan dari luar negeri dan pembatasan mobilitas barang, jasa serta tenaga kerja menyebabkan terjadinya kontraksi pada sektor lapangan usaha salah satunya adalah industri manufaktur yaitu sebesar 2,93 persen pada tahun 2020. Dampak yang ditimbulkan selain dapat mengakibatkan perekonomian di Indonesia mengalami kontraksi, dampak berikutnya adalah dapat meningkatkan tingkat pengangguran dan meningkatnya kemiskinan di Indonesia.

Kebijakan pemerintah yang spesifik dan terarah diperlukan untuk menstimulasi industri manufaktur terutama masa pandemi Covid-19. Salah satunya adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Surat Edaran Menteri Perindustrian RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan operasional pabrik dalam masa kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19, yang menjadi pedoman bagi asosiasi industri, perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kebijakan ini menjamin kegiatan industri tetap dapat berlangsung sehingga kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi.

Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan bertujuan untuk menghasilkan angka indeks produksi Industri manufaktur skala menengah dan besar secara bulanan yang digunakan untuk penghitungan laju pertumbuhan industri manufaktur yang nantinya digunakan sebagai dasar penghitungan Produk Domestik Bruto khususnya sektor industri manufaktur. Penyajian data Survei Industri Besar Sedang Bulanan sebelumnya dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui Berita Resmi Statistik (BRS), namun pada tahun 2020 penyajian tersebut ditunda hingga waktu yang belum ditentukan akibat pandemi Covid-19.

Publikasi ini mengulas perkembangan indeks produksi industri manufaktur skala menengah dan besar selama tahun 2020. Indikator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan produksi diukur secara konsisten dari periode ke periode tertentu. Indikator tersebut antara lain: indeks produksi sebagai indikator utama, sedangkan indikator pendukung antara lain nilai output, jumlah tenaga kerja, dan produktivitas. Penghitungan angka indeks menggunakan Tahun Dasar 2010 = 100. Indeks disajikan secara bulanan, triwulanan maupun tahunan. Indeks triwulanan merupakan rata-rata dari indeks bulanan pada triwulan yang bersangkutan dan indeks tahunan merupakan rata-rata dari 4 (empat) indeks triwulan pada tahun yang bersangkutan.

Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan (SIBS Bulanan) merupakan pendataan yang dilakukan untuk melihat pertumbuhan Industri manufaktur skala besar dan sedang secara cepat karena hanya membutuhkan waktu pengumpulan data selama empat bulan. Terjadi penurunan tingkat *response rate* sehingga hasil pendataan SIBS Bulanan tidak dapat disajikan secara tepat waktu. Publikasi ini disusun sebagai Laporan Kegiatan SIBS Bulanan Tahun 2020 yang menyajikan kinerja industri manufaktur besar dan sedang untuk periode Januari s.d. Desember 2020 menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 berdasarkan “*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*” Revisi 4 Tahun 2015.

METODOLOGI

Cakupan dan Klasifikasi

Usaha/perusahaan industri pengolahan adalah usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan jasa industri, bahan baku disediakan oleh pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa/upah (maklun). Industri manufaktur yang dicakup pada survei ini adalah skala menengah dan besar yaitu industri manufaktur yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 20 orang atau lebih.

Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan menggunakan kerangka sampel yang berasal dari populasi hasil Sensus Ekonomi Lanjutan 2016 dengan jumlah perusahaan usaha Menengah Besar sebanyak 35.163 perusahaan. Berdasarkan populasi tersebut, pada tahun 2020 diambil sampel sebanyak 2.043 perusahaan untuk menyajikan indeks produksi industri manufaktur skala menengah besar untuk periode Januari s.d. Desember 2020 menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 berdasarkan "*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*" Revisi 4 Tahun 2015, dengan rincian sebagai berikut:

1. KBLI 10 : Industri makanan, contoh produk: kue basah dan gula merah.
2. KBLI 11 : Industri minuman, contoh produk: air isi ulang dan minuman penyegar.
3. KBLI 12 : Industri pengolahan tembakau, contoh produk: tembakau rajangan kering dan klobot.
4. KBLI 13 : Industri tekstil, contoh produk: kain batik dan kain tenun.
5. KBLI 14 : Industri pakaian jadi, contoh produk: kemeja dan jasa jahit pakaian (bukan jasa vermak).

6. KBLI 15 : Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, contoh produk: dompet dan tas.
7. KBLI 16 : Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya, contoh produk: daun pintu dan anyaman tikar.
8. KBLI 17 : Industri kertas dan barang dari kertas, contoh produk: kertas daur ulang dan amplop.
9. KBLI 18 : Industri percetakan dan reproduksi media rekaman, contoh produk: kartu nama dan nota.
10. KBLI 20 : Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia, contoh produk: arang kayu dan minyak sereh.
11. KBLI 21 : Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, contoh produk: bedak beras dan jamu.
12. KBLI 22 : Industri karet, barang dari karet dan plastik, contoh produk: ember plastik dan vulkanisir ban, tidak termasuk bijih plastik.
13. KBLI 23 : Industri barang galian bukan logam, contoh produk: genteng tanah dan batako.
14. KBLI 24 : Industri logam dasar, contoh produk: lempengan besi dan emas.
15. KBLI 25 : Industri barang logam bukan mesin dan peralatannya, contoh produk: teralis dan golok.
16. KBLI 26 : Industri komputer, barang elektronik dan optik, contoh produk: speaker dan antena tv.
17. KBLI 27 : Industri peralatan listrik, contoh produk: penangkal petir dan lentera.
18. KBLI 28 : Industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak termasuk dalam lainnya), contoh produk: mesin giling kopi dan perontok padi.
19. KBLI 29 : Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer. Kendaraan bermotor yang dimaksud adalah kendaraan yang mempunyai roda empat atau lebih, contoh produk: bak truk dan knalpot mobil.
20. KBLI 30 : Industri alat angkut lainnya. Termasuk di sini adalah kendaraan bermotor dengan roda kurang dari 4, contoh produk: sampan dan knalpot motor.
21. KBLI 31 : Industri furnitur, contoh produk: meja dan kasur.
22. KBLI 32 : Industri pengolahan lainnya, contoh produk: layangan dan angklung.
23. KBLI 33 : Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, contoh produk: jasa las keliling dan reparasi genset.

Penarikan Sampel

Data runtun waktu indeks produksi industri pengolahan skala menengah dan besar yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik. Penghitungan indeks menggunakan tahun dasar 2010 = 100. Penarikan sampel Survei IBS Bulanan menggunakan metode *Cut-Off Point* dan *Probability Proportional to Size*.

Metode *Cut-Off Point* adalah metode penarikan sampel berdasarkan nilai *output* tertentu yang ditentukan dan dipilih secara *certainty*. Adapun sisanya dipilih menggunakan metode *Probability Proportional to Size* dengan nilai *output* sebagai *sizenya*. Tahapan pengambilan sampel IBS Bulanan yang digunakan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

- Mengurutkan sampel perusahaan berdasarkan nilai *output* tertinggi;
- Memilih sampel dengan cara *Cut-Off Point*, yaitu memilih sampel yang memiliki *output* tertinggi hingga memperoleh nilai *output* kumulatif lebih dari 50 persen dari total nilai *output* nasional.
- Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C1";

2. Tahap Kedua

- Menghitung produktivitas masing-masing sampel perusahaan ;

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

- Mengurutkan sampel berdasarkan produktivitas tertinggi;
- Memilih sebanyak 1 persen dari jumlah perusahaan.
- Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C2";

3. Tahap Ketiga

- Menggabungkan data sampel kategori "C1" dan sampel kategori "C2" kemudian memisahkan dari data;
- Menghitung *share of output* menurut KBLI 2 digit;

$$\text{Share of Output Sampel } x = \frac{\text{Output sampel perusahaan}_x}{\text{Output total KBLI}_i}$$

- Apabila *share of output* setelah pengambilan sampel “C1” dan “C2” kurang 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) secara nasional;
- Mengurutkan sampel perusahaan dari output terbesar menurut dua digit KBLI;
- Memilih perusahaan dengan output tertinggi hingga total kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing KBLI.
- Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori “C3”;

4. Tahap Ke-empat

- Menggabungkan sampel kategori “C1”, sampel kategori “C2”, dan sampel kategori “C3” kemudian memisahkan dari data;
- Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi;
- Mengambil sampel perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara *Probability Proportional to Size* (PPS).
- Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori “S”;

5. Tahap Ke-lima

- Menggabungkan sampel kategori “C1”, sampel kategori “C2”, sampel kategori “C3”, dan sampel kategori “S” kemudian memisahkan dari data;
- Menghitung *share of output*
- Apabila *share of output* per provinsi kurang dari 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan provinsi;
- Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi per provinsi;
- Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing Provinsi.
- Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori “C4”;

Penghitungan Indeks

Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Tahapan agregasi secara berjenjang Metode *Discrete Divisia* berdasarkan rasio antar bulan dari masing-masing variabel dengan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio komoditi

$$R_{ijk} = \frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}}$$

R_{ijk} adalah rasio komoditi k , perusahaan j , KBLI i antara bulan 2 dan 1;

Q_{ijk2} adalah komoditi k , perusahaan j , KBLI i bulan 2; dan

Q_{ijk1} adalah komoditi k , perusahaan j , KBLI i bulan 1.

- b. Menghitung rasio perusahaan.

$$R_{ij} = e^{\left[\frac{\sum_k V_{ijk}}{\sum_k V_{ijk}} \times \ln \left(\frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}} \right) \right]}$$

R_{ij} adalah rasio perusahaan j dalam KBLI- i pada bulan ke-2 terhadap bulan ke-1;

V_{ijk} adalah nilai produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI- i selama periode dua bulan;

Q_{ijk1} adalah produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI- i pada bulan ke-1; dan

Q_{ijk2} adalah produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI- i pada bulan ke-2.

- c. Menghitung rasio KBLI.

$$R_i = e^{\left[\frac{\sum_j W_{ijadj} V_{ij}}{\sum_j W_{ijadj} V_{ij}} \times \ln (R_{ij}) \right]}$$

R_i adalah rasio KBLI- i ;

V_{ij} adalah nilai produksi perusahaan j dalam KBLI- i selama periode dua bulan, dengan:

$$V_{ij} = \sum_k V_{ijk};$$

$W_{ij\ adj}$ adalah penimbang atau bobot sampling yang disesuaikan untuk perusahaan j dalam KBLI- i .

d. Menghitung rasio total.

$$R_{tot} = e^{\left[\frac{\sum_i W_i V_i}{\sum_i W_i V_i} \times \ln(R_i) \right]}$$

R_{tot} adalah rasio total;

$W_i V_i$ adalah total nilai produksi tertimbang dari seluruh perusahaan untuk KBLI- i selama periode dua bulan, dengan:

$$W_i V_i = \sum_j W_{ij\ adj} V_{ij}$$

e. Menghitung indeks KBLI dan total.

$$I_t = I_{(t-1)} \times R$$

R adalah rasio;

I_t adalah indeks pada bulan ke- t ; dan

I_{t-1} adalah indeks pada bulan ke- $(t-1)$.

Berdasarkan rasio antar bulan masing-masing variabel tersebut, kemudian disusun indeks berantai (*chain index*) mulai dari indeks dua digit KBLI selanjutnya satu digit KBLI.

URAIAN RINGKAS

Kinerja Triwulanan Industri Manufaktur Berskala Menengah dan Besar Tahun 2020

Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* pada tahun 2020 mengakibatkan pasar keuangan mengalami kondisi ketidakpastian serta pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi sebesar 3,5 persen. Jika dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 juga terkontraksi yaitu sebesar 2,07 persen. Pada periode yang sama, pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah besar di Indonesia juga mengalami kontraksi sebesar 10,12 persen.

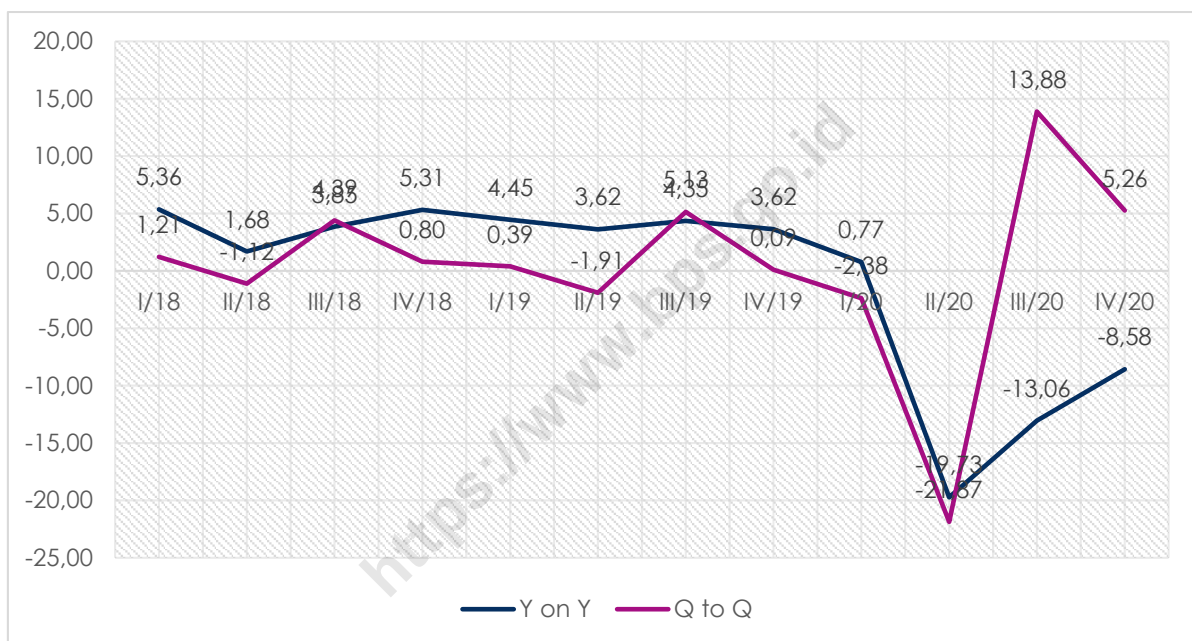
Kinerja industri manufaktur pada periode triwulan I tahun 2020 sedikit mengalami pertumbuhan sebesar 0,77 persen (Y on Y) dan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami perlambatan sebesar 2,38 persen (Q to Q). Salah satu penyebabnya adalah pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh Negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga cukup menghambat distribusi bahan baku industri manufaktur terutama yang berasal dari impor negara lain yang mulai terdampak oleh pandemi tersebut. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode yang sama yaitu 2,97 persen, angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019.

Pada akhir triwulan I tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami kontraksi terdalam pada triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar 19,73 persen (Y on Y). Pembatasan-pembatasan mulai diberlakukan di Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentu saja hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam jika dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi sebesar 5,32 persen.

Pertumbuhan industri manufaktur skala menengah dan besar pada triwulan III tahun 2020 masih mengalami kontraksi meskipun tidak sedalam triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 13,06 persen (Y on Y). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 13,88 persen (Q to Q). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Surat Edaran Menteri Perindustrian RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan operasional pabrik dalam masa kedaruratan

kesehatan masyarakat COVID-19, yang menjadi pedoman bagi asosiasi industri, perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Jika dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan industri manufaktur skala menengah dan besar pada periode Triwulan IV tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 8,58 persen (Y on Y). Sementara jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun lebih rendah namun pertumbuhan masih tercatat positif sebesar 5,26 persen (Q to Q). Periode ini mengindikasikan adanya proses perbaikan perekonomian, didukung oleh realisasi stimulus dan kontribusi positif dari sektor-sektor lainnya.



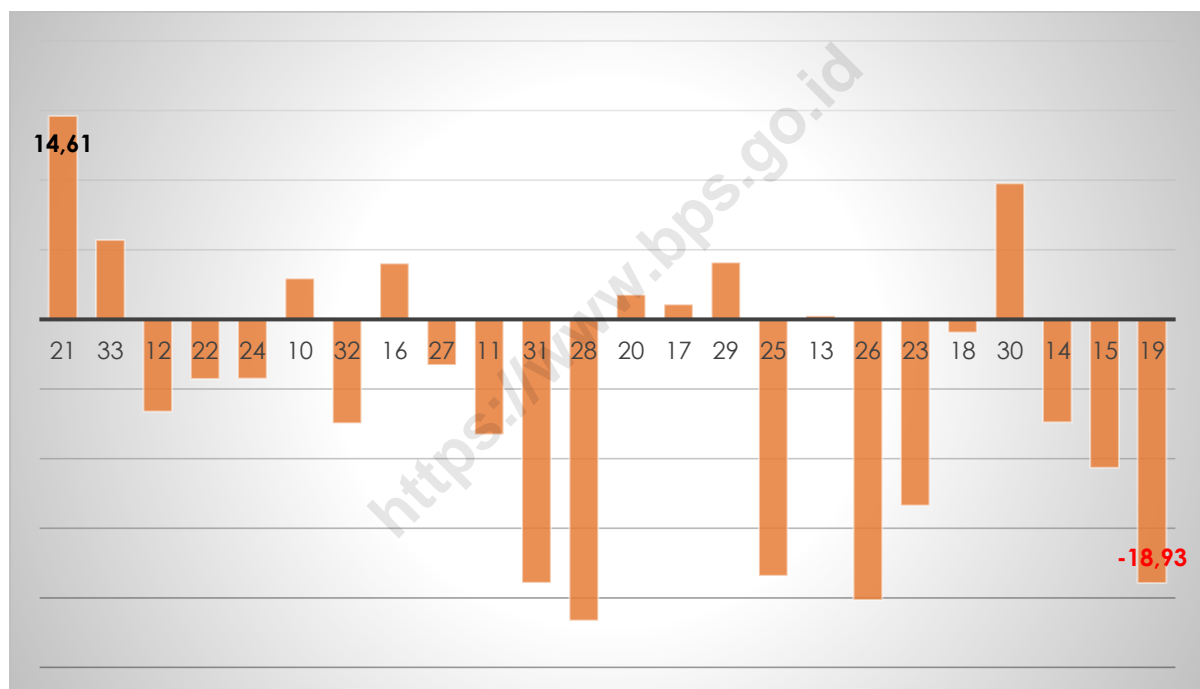
Gambar 3.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar (Q to Q dan Y on Y) Tahun 2018-2020

Kinerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang (Y on Y)

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, pertumbuhan industri manufaktur skala menengah dan besar tahun 2020 lebih rendah yaitu sebesar 10,12 persen (Y on Y). Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada triwulan I-2020 tercatat positif 0,77 persen. Pertumbuhan negatif ini disebabkan penurunan produksi pada sebagian besar jenis industri. Industri dengan penurunan produksi terdalam yaitu Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl (KBLI 28) dengan pertumbuhan minus 21,64 persen. Industri lainnya

dengan penurunan produksi cukup dalam antara lain Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik (KBLI 26) turun sebesar 20,15 persen, Industri Furnitur (KBLI 31) turun sebesar 18,92 persen, dan Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (KBLI 25) turun sebesar 18,42 persen.

Walaupun demikian, terdapat jenis industri yang mengalami pertumbuhan produksi yang positif. Beberapa jenis industri dengan kinerja positif pada triwulan I tahun 2020 antara lain Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) sebesar 14,61 persen, Industri Alat Angkut Lainnya (KBLI 30) sebesar 9,77 persen, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (KBLI 33) sebesar 5,70 persen dan Industri Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29) sebesar 4,10 persen.

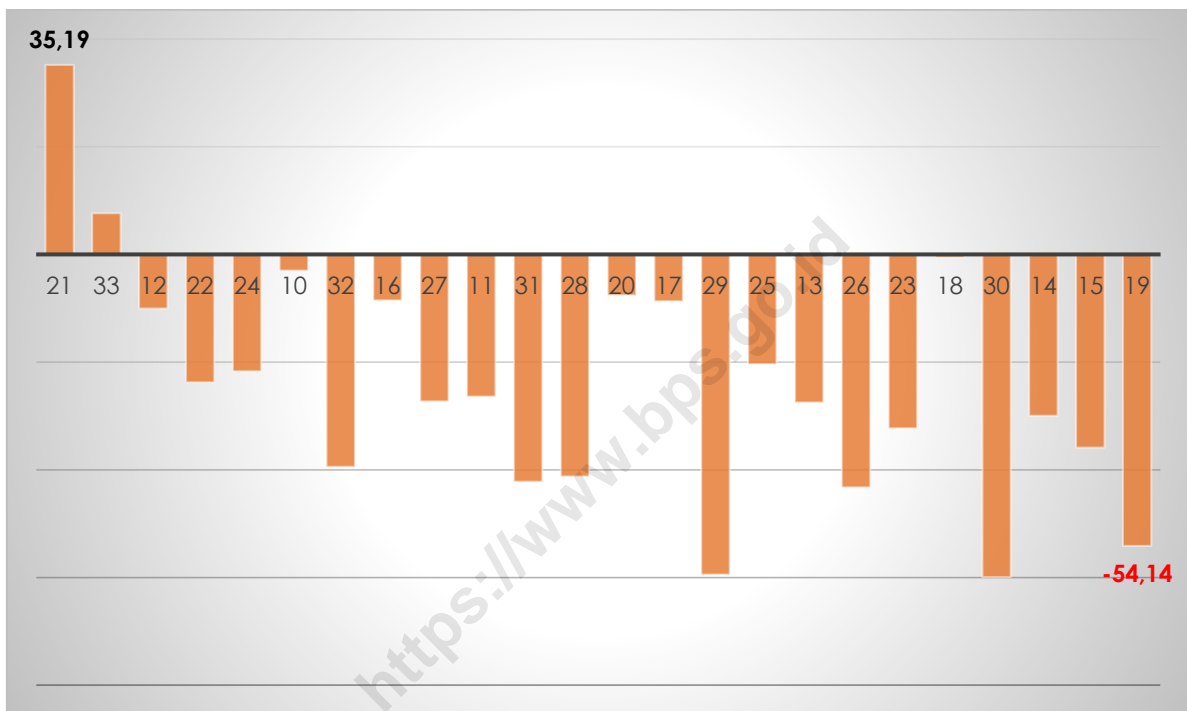


Gambar 3.2 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (Y on Y) I 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Pada triwulan II-2020, pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia mengalami kontraksi terdalam yaitu sebesar 19,73 persen (Y on Y). Hampir semua jenis industri mengalami penurunan produksi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Beberapa industri dengan penurunan produksi pada periode ini yaitu: Industri Alat Angkutan Lainnya (KBLI 30) turun sebesar 59,93 persen, Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29) turun sebesar 59,44 persen, Industri Komputer,

Barang Elektronik dan Optik (KBLI 26) turun sebesar 54,14 persen, dan Industri Furnitur (KBLI 31) turun sebesar 42,21 persen.

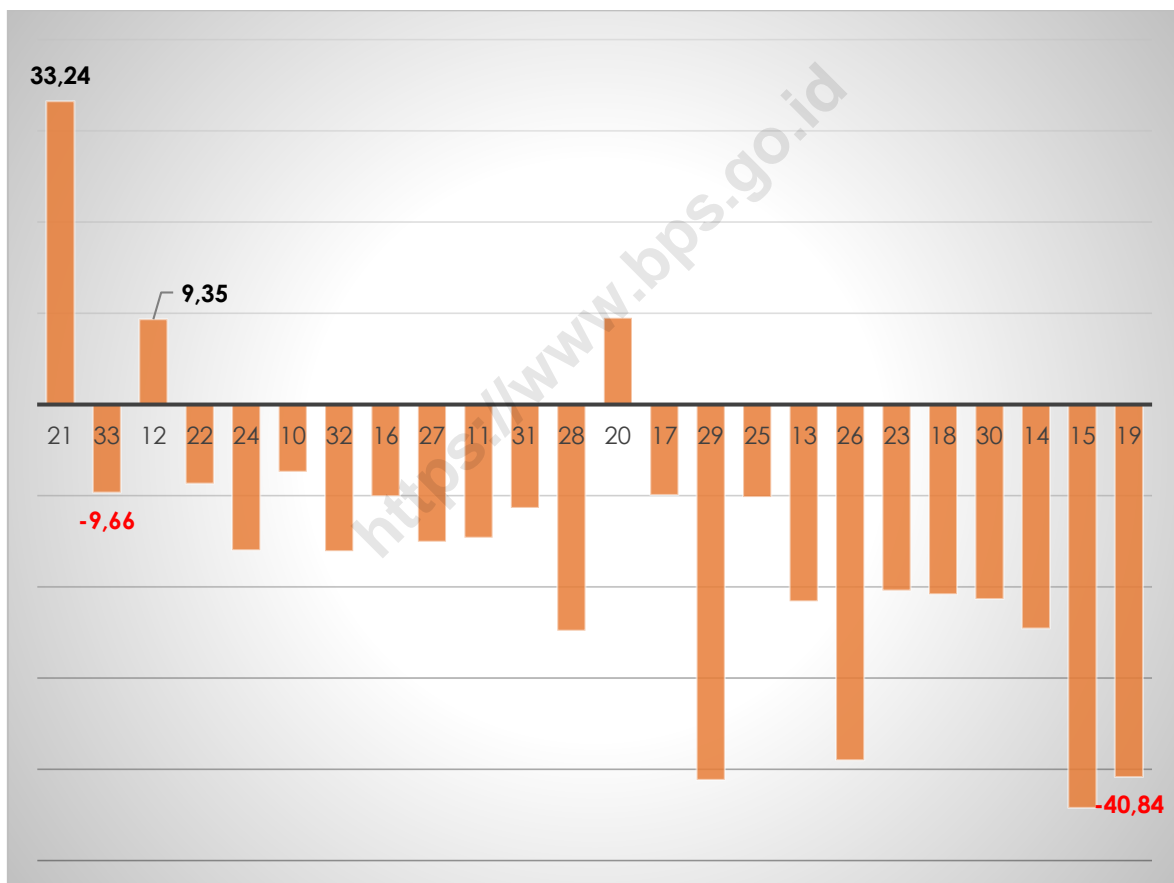
Sementara itu, kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar yang mencatatkan pertumbuhan positif yaitu pada sektor terkait penanganan Covid-19 seperti Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) tumbuh sebesar 35,19 persen pada triwulan II-2020. Peningkatan ini didukung oleh sisi permintaan produk farmasi yang mengalami peningkatan cukup tinggi selama masa Pandemi Covid-19.



Gambar 3.3 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (YonY) II 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Pada triwulan III-2020, pertumbuhan produksi industri skala menengah dan besar kembali berkontraksi meskipun tidak sebesar triwulan sebelumnya yaitu 13,06 persen. Beberapa industri yang mengalami kontraksi terdalam, yaitu: Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (KBLI 15) berkontraksi sebesar 44,22 persen, Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29) berkontraksi sebesar 41,15 persen, Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik (KBLI 26) berkontraksi 39,00 persen, dan Industri mesin dan perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya (KBLI 28) berkontraksi sebesar 24,79 persen.

Pada triwulan III 2020 Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 33,24 persen. Industri ini tetap mengalami ekspansi akibat masih tingginya permintaan dalam negeri. Perbaikan permintaan dari luar negeri juga menjadi pendorong kinerja sektor ini. Selain itu, Kinerja Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (KBLI 20) juga menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 9,49 persen pada periode ini. Kebijakan pemerintah untuk mendorong sektor industri melakukan substitusi impor terutama terhadap sektor industri obat kimia menjadi pendorong kinerja sektor ini. Pertumbuhan positif juga dicatat oleh industri pengolahan tembakau sebesar 9,35 persen. Tingginya permintaan ekspor produk pengolahan tembakau diduga menjadi faktor pemicu peningkatan produksi industri tersebut pada periode ini.

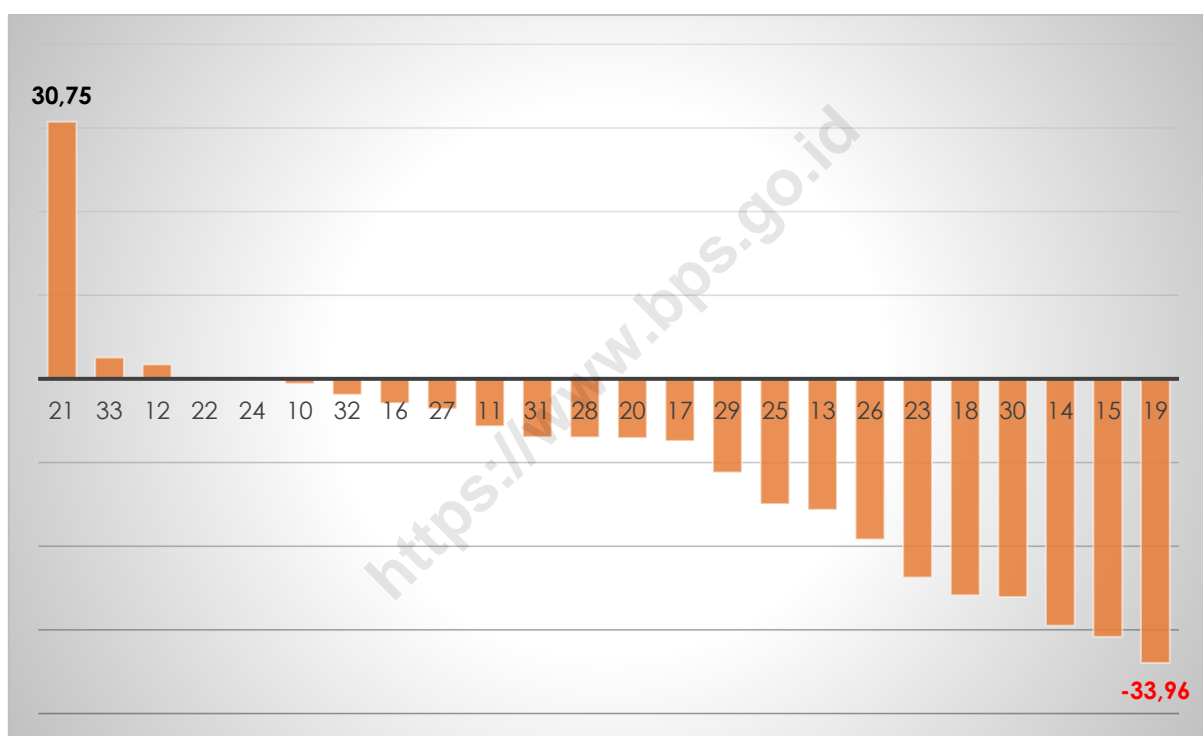


Gambar 3.4 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (YonY) III 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Pada akhir tahun 2020, produksi industri manufaktur skala menengah dan besar pada triwulan IV masih mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar 8,58 persen. Penurunan produksi yang dialami oleh hampir sebagian besar subsektor industri manufaktur. Kontraksi

terdalam terjadi pada Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (KBLI 15) yaitu sebesar 30,83 persen, Industri Pakaian Jadi (KBLI 14) berkontraksi sebesar 29,50 persen, Industri Alat Angkutan Lainnya (KBLI 30) mengalami kontraksi sebesar 26,08 persen dan Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) dengan pertumbuhan negatif sebesar 23,74 persen.

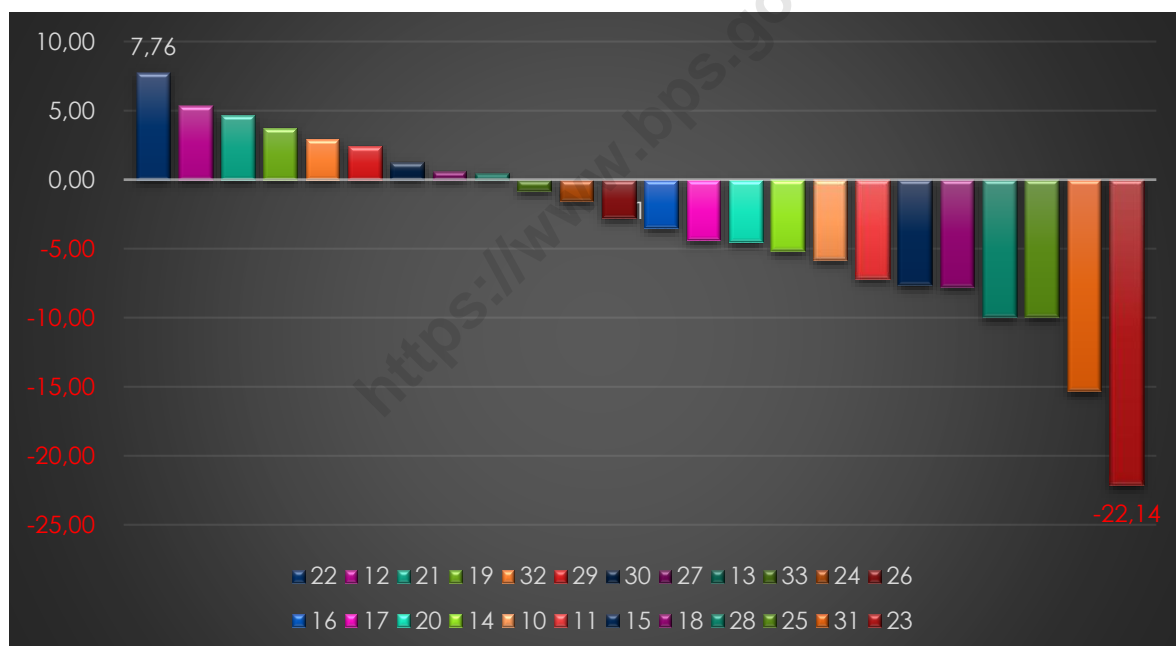
Namun demikian, masih terdapat jenis industri yang memiliki pertumbuhan positif, diantaranya Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) yang mencatatkan pertumbuhan positif kembali yaitu sebesar 30,75 persen. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (KBLI 33) tumbuh positif sebesar 2,56 persen dan Industri Pengolahan Tembakau (KBLI 12) sebesar 1,73 persen.



Gambar 3.5 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (YonY) IV 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Kinerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Indonesia (Q to Q)

Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia secara triwulan mengalami kontraksi di awal hingga pertengahan tahun. Triwulan I-2020 mencatat kontraksi sebesar 2,38 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Industri yang terkontraksi cukup dalam adalah Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) yang mengalami pertumbuhan produksi negatif sebesar 22,14 persen. Selain itu Industri Furnitur (KBLI 31) juga memperoleh tekanan, salah satunya akibat dari penurunan permintaan produk dari konsumen di luar negeri, sehingga industri tersebut terkontraksi sebesar 15,33 persen. Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (KBLI 25) dan Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl (KBLI 28) juga mengalami penurunan kinerja masing-masing sebesar 9,99 persen dan 9,96 persen.

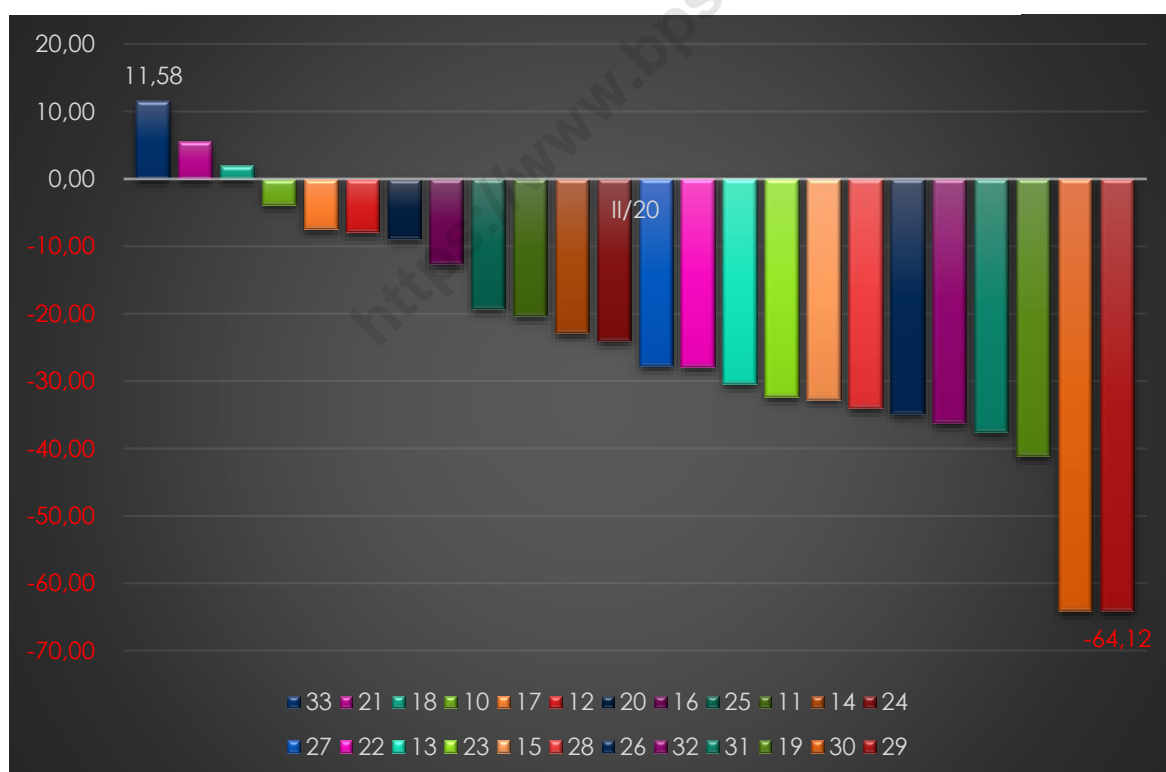


Gambar 3.6 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (Q to Q) I 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Meskipun sebagian besar industri mencatat penurunan produksi, tetapi masih terdapat industri lainnya yang mencatat kenaikan produksi pada periode triwulan I tahun 2020. Industri tersebut antara lain Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (KBLI 22) tumbuh sebesar 7,76 persen, Industri Pengolahan Tembakau (KBLI 12) tumbuh sebesar 5,30 persen dan Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) tumbuh positif

sebesar 4,70 persen. Kinerja sektor Industri manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan positif juga dialami oleh Industri Pengolahan Lainnya (KBLI 32) dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29) masing-masing sebesar 2,94 persen dan 2,44 persen.

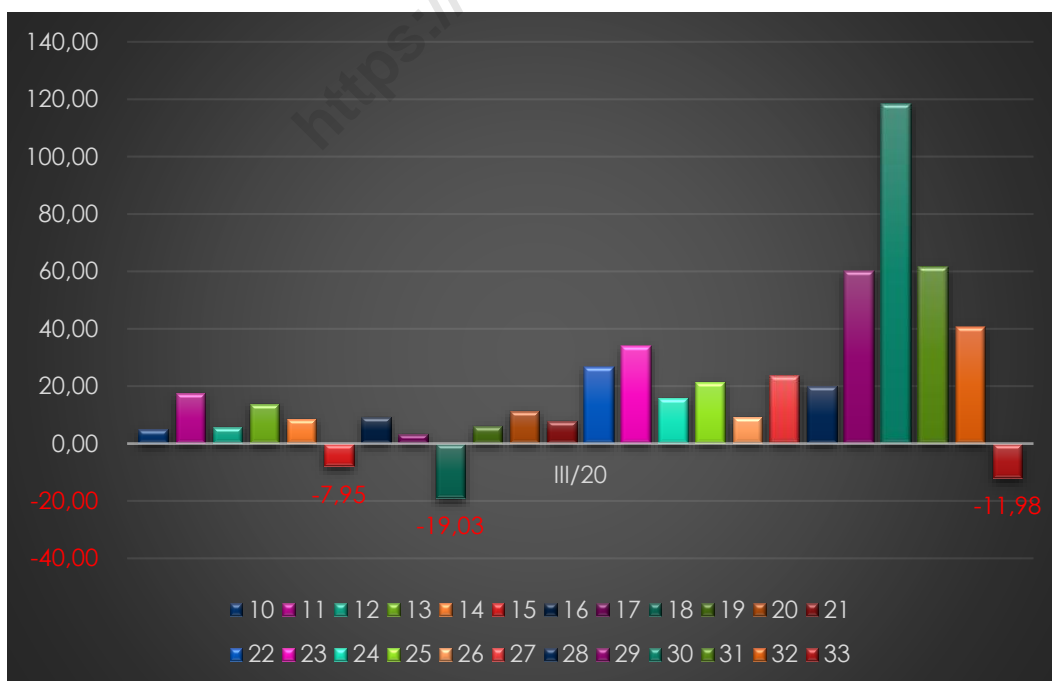
Pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam pada triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar 21,87 persen. Periode ini merupakan periode terberat bagi kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar sepanjang tahun 2020. Penurunan kinerja terjadi pada hampir seluruh jenis industri. Jenis industri dengan penurunan kinerja terdalam, yaitu Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29) terkontraksi sebesar 64,12 persen. Selain itu Industri Alat Angkutan Lainnya (KBLI 30) juga mengalami kontraksi sebesar 64,09 persen. Kinerja Industri Furnitur (KBLI 30) juga tidak terlepas dari pertumbuhan negatif yaitu sebesar 37,56 persen, disusul oleh Industri Pengolahan Lainnya (KBLI 32) sebesar negatif 36,21 persen.



Gambar 3.7 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia Triwulan (Q to Q) II 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

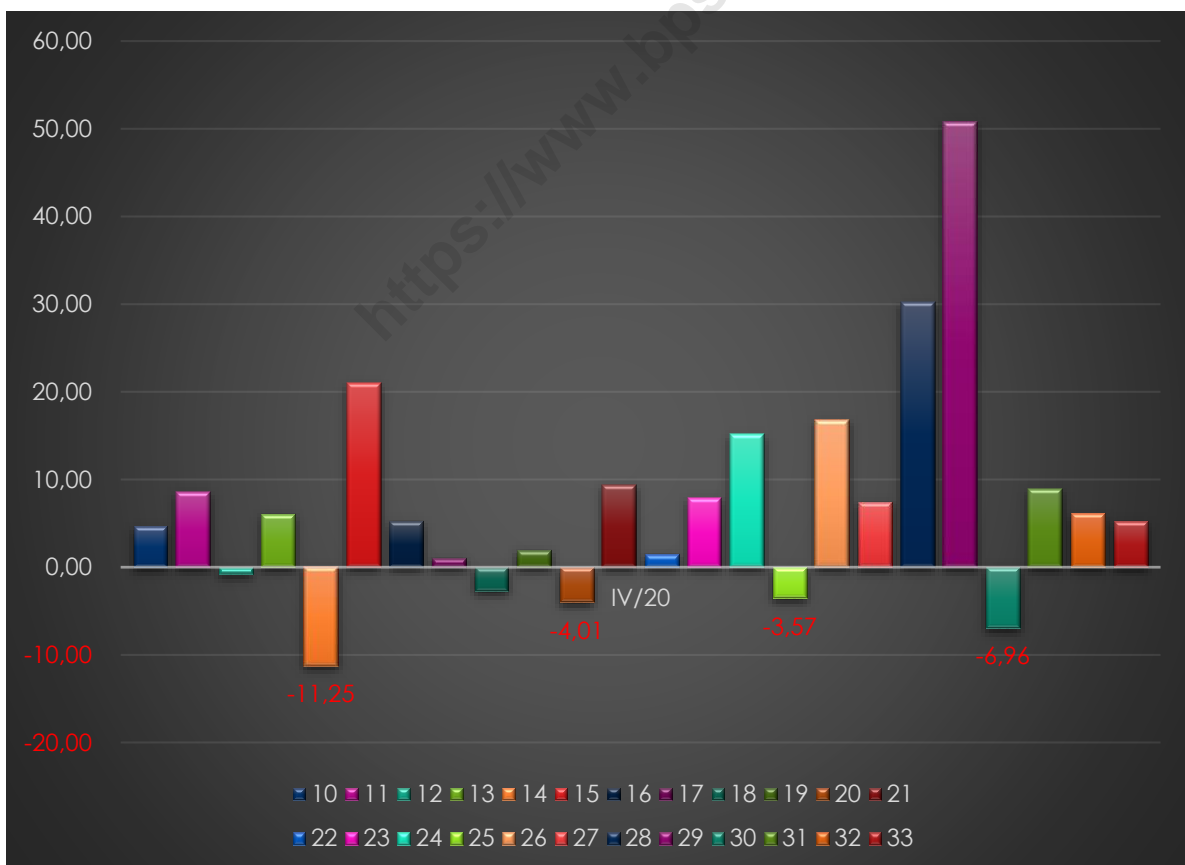
Meskipun demikian, di tengah keterpurukan kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia akibat Pandemi Covid-19, terdapat industri yang mampu mempertahankan kinerjanya pada triwulan II 2020. Salah satu industri tersebut adalah Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (33) yang mampu tumbuh sebesar 11,58 persen. Selain itu Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) tumbuh sebesar 5,70 persen dan Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,05 persen.

Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mulai menunjukkan pemulihan pada triwulan III tahun 2020. Pada periode ini, industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia tercatat mampu tumbuh positif dengan laju pertumbuhan sebesar 13,88 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekspansif tersebut didukung oleh peningkatan produksi pada hampir semua industri. Akan tetapi, masih ada beberapa industri yang mencatatkan pertumbuhan negatif pada periode ini. Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) yang mengalami kontraksi paling rendah yaitu sebesar 19,03 persen, disusul oleh Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (KBLI 33) yang masih mengalami kontraksi sebesar 11,98 persen dan kontraksi juga dialami oleh pertumbuhan Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (KBLI 15) sebesar 7,95 persen.



Gambar 3.8 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia (qtoq) Triwulan III 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

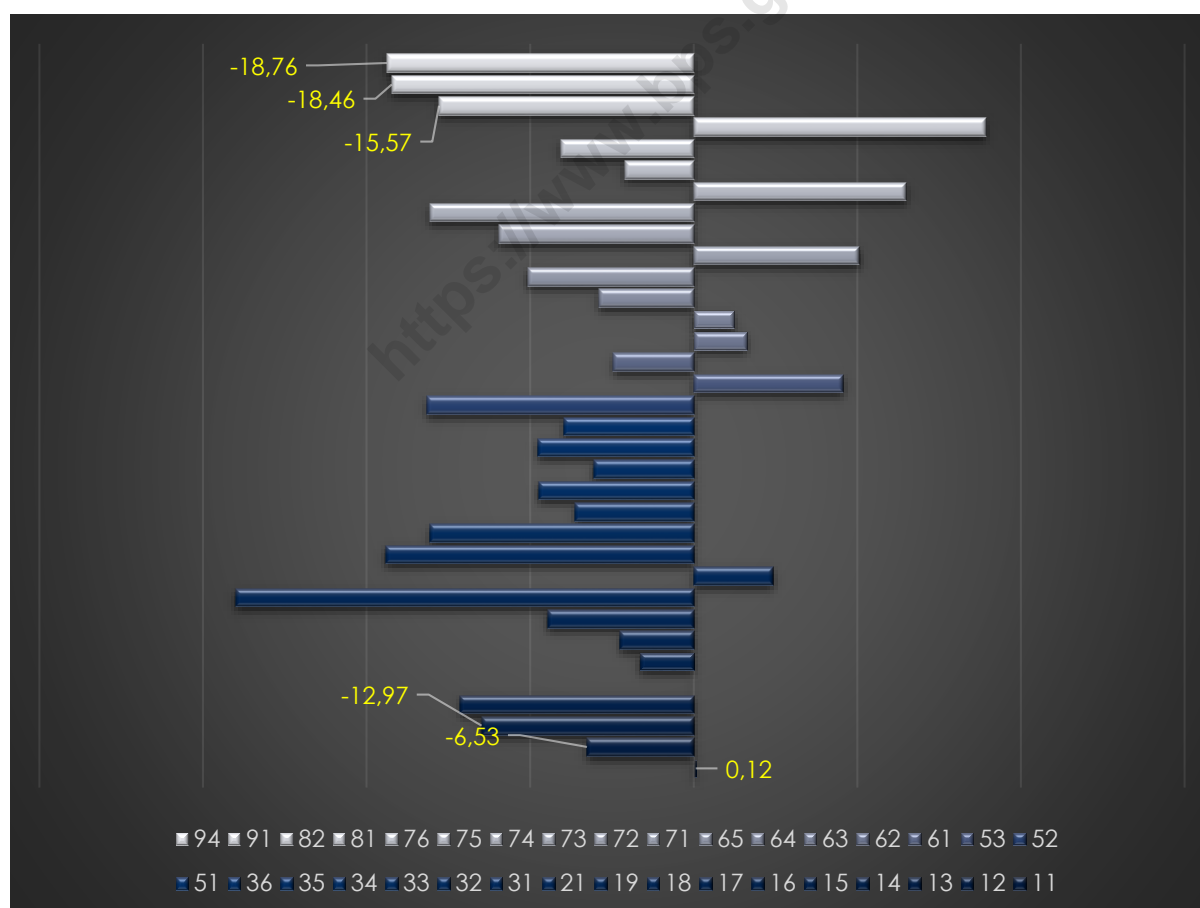
Pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah dan besar pada triwulan IV tahun 2020 kembali mencatat pertumbuhan positif yaitu sebesar 5,26 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur paling tinggi pada periode ini dicapai oleh Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (KBLI 29), Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl (KBLI 28) dan Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (KBLI 15). Beberapa industri kembali mengalami pertumbuhan negatif pada periode ini, antara lain Industri Pakaian Jadi (KBLI 14) yang mengalami kontraksi sebesar 11,25 persen. Salah satu penyebabnya adalah daya beli konsumen yang masih lemah untuk berbelanja pakaian. Lesunya permintaan impor juga turun ikut serta mengakibatkan kontraksi pada pertumbuhan industri tersebut. Selain itu ada Industri Alat Angkutan Lainnya (KBLI 30) dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (KBLI 20) juga mengalami kontraksi masing-masing sebesar 6,96 persen dan 4,01 persen.



Gambar 3.9 Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia (qtoq) Triwulan IV 2020 menurut jenis KBLI 2 digit

Kinerja Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar Menurut Wilayah

Perkembangan terkini pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia menunjukkan bahwa dampak Pandemi Covid-19 menjangkau luas hampir seluruh wilayah di Indonesia dan menekan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah tersebut selama tahun 2020. Permintaan domestik juga cenderung turun selama tahun 2020, hal ini diakibatkan oleh Kebijakan Pemerintah pada awal pandemi yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga mobilitas manusia dan barang menjadi terbatas. Demikian pula dari sisi investasi juga mengalami kendala akibat keterbatasan mobilitas tenaga ahli dan logistik. Sementara itu, peran fiskal daerah dalam perekonomian diperkirakan terbatas akibat proses *refocusing* dan realokasi anggaran untuk Covid-19.



Gambar 3.10. Pertumbuhan Industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2020 (Tahunan) Menurut Provinsi

Meskipun demikian kinerja industri manufaktur besar dan sedang di sebagian besar wilayah tumbuh positif pada tahun 2020. Wilayah yang mengalami kenaikan kinerja industri manufaktur besar dan sedang diantaranya Provinsi Aceh, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Maluku. Kinerja positif ini didorong potensi sumber daya alam kawasan Timur Indonesia yang kaya akan barang-barang tambang. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini mampu meningkatkan nilai tambah dari komoditas tambangnya menjadi barang manufaktur industri logam dasar yang bernilai tambah. Industri ini telah menjadi bagian dari rantai pasokan global (*global value chain*) yang membantu komoditas ekspor dari kawasan ini tetap berdaya saing dan memiliki kepastian permintaan.

Triwulan I 2020 pandemi Covid-19 yang mengoncangkan dunia, membuat sejumlah negara melakukan *lockdown* sehingga perdagangan ekspor impor terdampak luas. Pada periode ini kinerja industri manufaktur besar dan sedang di sebagian besar wilayah secara kuartal per kuartal mulai menunjukkan adanya kontraksi. Provinsi Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Aceh, Sulawesi Selatan dan Bali menunjukkan kontraksi yang cukup dalam. Sedangkan, kondisi industri manufaktur besar dan sedang di provinsi Sulawesi Tenggara, Papua Barat, Maluku, Gorontalo dan Papua terlihat belum terpengaruh oleh kondisi ini. Terbukti dari pertumbuhannya yang menunjukkan masih berada di fase ekspansi.

Memasuki Triwulan II 2020, pandemi Covid -19 semakin merata menjangkau wilayah di Indonesia serta penerapan pembatasan sosial di sebagian besar wilayah di Indonesia menyebabkan kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami kontraksi pertumbuhan produksi industri. Daerah yang mengalami kontraksi cukup dalam adalah provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat dan Kalimantan Timur.

Meskipun demikian, beberapa daerah tidak merasakan dampak pandemi covid-19 pada industri manufaktur besar dan sedang-nya. Daerah tersebut diantaranya provinsi Kalimantan Tengah, Maluku Utara dan Bengkulu. Wilayah-wilayah ini masih menunjukkan kinerja positif pada sektor industri manufaktur besar dan sedang baik dibandingkan antar kuartal per kuartal maupun dibandingkan periode yang sama pada tahun 2019.

Pemulihan ekonomi di seluruh daerah diperkirakan mulai terjadi pada triwulan III 2020. Perkembangan indikator perekonomian pada Juli 2020 menunjukkan peningkatan

sejalan dengan pelanggaran PSBB di berbagai daerah. Selain itu, dukungan realisasi fiskal daerah dan pusat juga mendorong perbaikan kinerja konsumsi pemerintah. Dari sisi eksternal, perekonomian global yang mulai membaik diperkirakan mendorong perbaikan prospek kinerja ekspor daerah. Keseluruhan hal tersebut memacu perbaikan kinerja industri manufaktur besar dan sedang triwulan III tahun 2020 dibandingkan triwulan II tahun 2020. Meskipun tidak demikian jika dibandingkan periode yang sama pada tahun 2019. Hal ini tercermin dari peningkatan kinerja industri manufaktur besar dan sedang di berbagai wilayah diantaranya di provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Pemulihan ekonomi pada triwulan IV tahun 2020 terus berlanjut hampir di seluruh daerah. Tren perbaikan tersebut diikuti oleh perbaikan kinerja industri manufaktur besar dan sedang di daerah. Meskipun beberapa daerah mengalami kontraksi namun menunjukkan perbaikan. Perbaikan ini ditopang realisasi stimulus dan kontribusi positif sektor eksternal. Realisasi stimulus Pemerintah, terutama berupa bantuan sosial, belanja barang dan jasa lainnya, serta Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) mampu menumbuhkan konsumsi rumah tangga, seiring dengan perbaikan mobilitas masyarakat. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor mengalami perbaikan sejalan dengan perbaikan kinerja perekonomian di beberapa negara tujuan ekspor. Beberapa provinsi yang mengalami perbaikan kinerja industri manufaktur besar dan sedang adalah provinsi Maluku Utara, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Sumatera Selatan.

Lampiran

<https://www.bps.go.id>

Tabel 1. Penerimaan dokumen menurut share respon output menurut jenis industri per triwulan, 2020

KBLI	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
10	93,78	91,50	90,79	87,94
11	82,67	66,25	70,33	70,33
12	99,77	99,53	98,75	98,75
13	89,17	74,04	75,77	73,45
14	73,32	63,48	69,53	69,53
15	80,44	79,07	79,19	79,19
16	90,18	86,62	86,27	81,48
17	97,79	97,36	98,53	97,86
18	88,10	80,32	84,52	84,52
19	NA	NA	NA	NA
20	83,23	80,35	77,49	76,82
21	68,73	68,73	66,34	66,34
22	87,99	84,30	88,68	86,00
23	93,44	90,00	91,66	91,66
24	94,22	94,48	94,99	91,73
25	72,95	59,95	52,17	51,41
26	83,01	81,26	81,30	77,08
27	90,51	87,94	88,31	87,74
28	72,89	72,89	73,67	67,15
29	91,42	90,24	89,79	89,79
30	65,80	65,32	66,25	61,47
31	73,17	68,94	73,12	72,37
32	71,10	57,44	71,44	71,44
33	78,48	78,00	78,48	78,48
Indonesia	89,73	86,81	85,43	85,43

Tabel 2. Penerimaan dokumen menurut share respon output menurut provinsi per triwulan, 2020

Provinsi	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
[11] Aceh	99,42	99,42	99,42	99,42
[12] Sumatra Utara	91,74	91,73	91,64	90,32
[13] Sumatra Barat	100,00	100,00	100,00	100,00
[14] Riau	95,36	95,27	97,77	97,77
[15] Jambi	99,87	98,70	89,12	71,59
[16] Sumatra Selatan	97,81	97,81	98,61	98,61
[17] Bengkulu	100,00	100,00	100,00	92,16
[18] Lampung	98,52	96,44	90,35	75,62
[19] Bangka Belitung	98,84	98,84	82,79	82,79
[21] Kepulauan Riau	99,08	99,08	88,78	88,33
[31] DKI Jakarta	93,79	93,79	88,54	88,54
[32] Jawa Barat	77,60	76,55	71,15	71,15
[33] Jawa Tengah	98,20	89,60	71,15	87,09
[34] DI Yogyakarta	98,06	98,06	93,15	87,45
[35] Jawa Timur	91,48	90,92	90,92	90,92
[36] Banten	88,95	88,15	79,13	74,87
[51] Bali	100,00	100,00	91,05	91,05
[52] Nusa Tenggara Barat	100,00	100,00	100,00	100,00
[53] Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	65,88	65,88

Provinsi	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
[61] Kalimantan Barat	100,00	100,00	93,13	93,37
[62] Kalimantan Tengah	96,50	96,50	96,50	96,50
[63] Kalimantan Selatan	99,74	99,74	98,48	98,48
[64] Kalimantan Timur	98,38	98,38	96,35	95,63
[65] Kalimantan Utara	100,00	100,00	100,00	81,95
[71] Sulawesi Utara	100,00	100,00	100,00	94,78
[72] Sulawesi Tengah	100,00	100,00	99,98	99,97
[73] Sulawesi Selatan	96,80	96,74	94,83	87,80
[74] Sulawesi Tenggara	100,00	100,00	99,53	98,93
[75] Gorontalo	100,00	100,00	100,00	26,84
[76] Sulawesi Barat	100,00	100,00	99,96	99,96
[81] Maluku	100,00	100,00	94,26	94,26
[82] Maluku Utara	100,00	100,00	80,11	80,11
[91] Papua Barat	100,00	100,00	100,00	100,00
[94] Papua	100,00	100,00	97,96	97,45
Indonesia	90,84	89,77	85,43	85,43

Tabel 3. Share sampel terhadap populasi Industri manufaktur skala menengah dan besar menurut jenis industri per triwulan, 2020

KBLI	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
10	22,41	22,41	22,41	22,41
11	0,92	0,92	0,92	0,92
12	8,34	8,34	8,34	8,34
13	3,88	3,88	3,88	3,88
14	3,52	3,52	3,52	3,52
15	2,75	2,75	2,75	2,75
16	1,24	1,24	1,24	1,24
17	5,55	5,55	5,55	5,55
18	0,68	0,68	0,68	0,68
19	5,53	5,53	5,53	5,53
20	9,98	9,98	9,98	9,98
21	1,11	1,11	1,11	1,11
22	5,18	5,18	5,18	5,18
23	2,26	2,26	2,26	2,26
24	6,87	6,87	6,87	6,87
25	1,79	1,79	1,79	1,79
26	2,23	2,23	2,23	2,23
27	2,42	2,42	2,42	2,42
28	0,90	0,90	0,90	0,90
29	8,58	8,58	8,58	8,58
30	2,41	2,41	2,41	2,41
31	0,40	0,40	0,40	0,40
32	0,81	0,81	0,81	0,81
33	0,24	0,24	0,24	0,24
Indonesia	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4. pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah dan besar menurut jenis industri per triwulan, 2020

KBLI	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III		Triwulan IV		2020
	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	
10	-5,84	2,94	-3,84	-3,00	4,93	-7,38	4,66	-0,56	-2,13
11	-7,18	-8,27	-20,37	-26,39	17,53	-14,60	8,61	-5,65	-13,73
12	5,30	-6,62	-7,94	-10,05	5,76	9,35	-0,78	1,73	-1,88
13	0,50	0,25	-30,42	-27,50	13,72	-21,57	6,06	-15,65	-16,02
14	-5,16	-7,40	-22,96	-29,95	8,72	-24,56	-11,25	-29,50	-22,86
15	-7,64	-10,66	-32,75	-35,87	-7,95	-44,22	20,98	-30,83	-30,27
16	-3,52	4,02	-12,62	-8,52	9,36	-10,04	5,33	-2,89	-4,47
17	-4,38	1,08	-7,45	-8,68	3,50	-9,92	1,07	-7,42	-6,33
18	-7,76	-0,94	2,05	-0,53	-19,03	-20,80	-2,73	-25,86	-12,31
19	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
20	-4,52	1,77	-8,94	-7,58	11,37	9,49	-4,01	-7,04	-1,09
21	4,70	14,61	5,70	35,19	8,00	33,24	9,40	30,75	28,30
22	7,76	-4,28	-27,95	-23,73	26,81	-8,67	1,50	-0,06	-9,09
23	-22,14	-13,37	-32,34	-32,27	34,16	-20,39	7,89	-23,74	-22,16
24	-1,54	-4,26	-24,09	-21,70	16,04	-15,97	15,14	-0,14	-10,39
25	-9,99	-18,42	-19,39	-20,35	21,55	-10,15	-3,57	-14,96	-15,96
26	-2,82	-20,15	-34,89	-43,25	9,35	-39,00	16,79	-19,19	-30,49
27	0,66	-3,28	-27,84	-27,28	23,49	-15,05	7,51	-3,57	-12,24
28	-9,96	-21,64	-34,02	-41,22	20,26	-24,79	30,21	-6,98	-23,62
29	2,44	4,10	-64,12	-59,44	60,21	-41,15	50,83	-11,18	-26,27
30	1,31	9,77	-64,09	-59,93	118,39	-21,33	-6,96	-26,08	-24,22
31	-15,33	-18,92	-37,56	-42,21	61,52	-11,34	8,97	-6,94	-19,44
32	2,94	-7,46	-36,21	-39,45	40,76	-16,09	6,16	-1,88	-16,44
33	-0,83	5,70	11,58	7,65	-11,98	-9,66	5,30	2,56	1,32
Indonesia	-2,38	0,77	-21,87	-19,73	13,88	-13,06	4,64	-8,90	-10,15

Tabel 5. Pertumbuhan Produksi industri manufaktur skala menengah dan besar menurut provinsi per bulan (m-to-m), 2020

Provinsi	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III		Triwulan IV		2020
	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	
[11] Aceh	-17,84	0,06	28,38	1,88	10,47	13,87	-27,68	-15,73	0,12
[12] Sumatra Utara	-4,50	-5,33	-6,44	-9,28	17,67	-4,23	-12,05	-7,53	-6,53
[13] Sumatra Barat	-14,71	-2,52	-13,83	-12,16	18,37	-16,14	-7,47	-19,51	-12,97
[14] Riau	-14,42	-0,92	-9,73	-14,38	6,88	-20,82	-2,09	-19,02	-14,27
[15] Jambi	-3,34	-9,02	-9,93	-4,46	14,19	0,56	13,57	12,90	-0,05
[16] Sumatra Selatan	-6,43	2,45	-16,26	-14,22	12,42	-10,40	24,24	8,91	-3,28
[17] Bengkulu	-13,32	8,47	4,55	6,69	-5,26	-21,83	10,28	-5,32	-4,50
[18] Lampung	-13,42	0,49	-10,01	-25,34	41,38	-16,57	-0,05	10,09	-8,94
[19] Bangka Belitung	-17,96	-7,83	-4,35	-26,29	-16,61	-42,97	6,43	-30,47	-27,99
[21] Kepulauan Riau	2,72	6,98	-1,10	3,16	3,66	2,51	1,49	6,88	4,85
[31] DKI Jakarta	3,91	0,51	-48,29	-44,15	52,55	-19,30	10,43	-11,85	-18,83
[32] Jawa Barat	1,15	2,23	-35,49	-31,40	24,08	-20,21	6,20	-14,92	-16,16
[33] Jawa Tengah	-5,19	2,02	-20,31	-16,47	16,97	-6,96	5,37	-7,34	-7,24
[34] DI Yogyakarta	5,92	14,29	-35,63	-23,11	12,03	-20,75	18,40	-9,03	-9,49
[35] Jawa Timur	2,33	-0,28	-12,18	-8,61	2,57	-12,09	-2,98	-7,06	-6,13
[36] Banten	-5,32	4,55	-21,85	-17,36	10,57	-12,08	6,80	-12,77	-9,53
[51] Bali	-16,36	-18,02	-8,42	-16,97	22,77	4,84	5,51	-0,78	-7,94

Provinsi	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III		Triwulan IV		2020
	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	
[52] Nusa Tenggara Barat	-12,14	-45,37	142,00	-8,57	-42,77	-3,83	-20,61	-3,39	-16,32
[53] Nusa Tenggara Timur	-18,58	19,94	-2,46	9,15	10,15	11,83	13,92	-0,34	9,13
[61] Kalimantan Barat	-7,06	7,36	-10,48	-8,60	9,65	-9,07	0,80	-8,04	-4,92
[62] Kalimantan Tengah	-6,10	8,10	5,80	9,92	-4,80	-11,78	14,87	8,86	3,23
[63] Kalimantan Selatan	-9,54	18,26	-12,31	6,00	-1,95	-14,81	32,98	3,43	2,44
[64] Kalimantan Timur	4,63	17,84	-24,12	-14,04	1,42	-23,22	23,25	-0,87	-5,81
[65] Kalimantan Utara	-22,53	-9,18	-3,29	-3,57	7,56	-4,60	-1,66	-20,75	-10,14
[71] Sulawesi Utara	-8,64	14,46	0,19	14,99	-0,38	10,99	11,94	2,07	10,12
[72] Sulawesi Tengah	1,88	-12,23	-21,87	-21,75	3,37	-22,05	32,57	9,07	-11,93
[73] Sulawesi Selatan	-16,39	-8,35	-19,17	-22,11	15,59	-14,13	2,61	-19,84	-16,13
[74] Sulawesi Tenggara	29,03	28,82	-14,18	-4,96	17,48	1,99	1,43	31,96	12,96
[75] Gorontalo	8,60	7,33	-9,17	-7,69	39,81	13,86	-52,24	-34,13	-4,23
[76] Sulawesi Barat	-6,17	1,36	-7,32	-5,65	-18,44	-20,36	29,32	-8,28	-8,12
[81] Maluku	10,71	51,31	-19,88	21,45	-18,12	16,80	25,81	-8,63	17,84

Provinsi	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III		Triwulan IV		2020
	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y	
[82] Maluku Utara	4,50	-5,52	5,62	13,69	60,20	98,42	42,46	151,88	-15,57
[91] Papua Barat	17,83	41,14	-5,26	29,55	0,96	25,07	-12,31	-2,07	-18,46
[94] Papua	8,23	-23,55	5,39	-18,00	-9,76	-22,39	-11,00	-8,31	-18,76
Indonesia	-2,38	0,77	-21,87	-19,73	13,88	-13,06	-27,68	-8,90	-10,15

<https://www.bps.go.id>

Tabel 6

Indeks produksi industri manufaktur skala menengah dan besar
menurut jenis industri per bulan (m-to-m), 2020

KBLI	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
10	201,60	193,76	203,15	199,50	197,88	180,20	197,45	191,84	201,69	198,05	204,17	201,30
11	138,31	132,70	136,18	135,73	109,20	97,90	117,16	108,08	119,11	122,75	139,23	127,03
12	137,99	124,18	120,13	127,43	121,66	112,92	117,38	117,32	122,75	126,28	123,21	124,08
13	77,34	78,56	71,26	75,72	57,20	46,43	54,43	52,69	59,32	58,19	62,24	59,92
14	161,70	154,20	142,52	152,80	112,46	112,02	128,69	117,73	138,14	125,37	120,46	127,99
15	170,98	155,04	156,55	160,86	128,87	84,58	111,06	108,17	101,60	91,89	105,23	99,57
16	69,79	66,86	72,53	69,72	67,42	49,78	65,57	60,92	67,27	63,04	69,57	66,63
17	95,05	88,80	92,35	92,07	87,20	83,08	85,35	85,21	89,42	87,98	87,18	88,19
18	163,14	166,90	179,45	169,83	164,36	194,52	161,05	173,31	138,72	131,12	151,16	140,33
19	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
20	143,85	133,43	143,31	140,20	138,32	119,75	124,94	127,67	142,06	140,10	144,40	142,19
21	23,46	234,32	280,35	246,04	275,77	227,89	276,52	260,06	269,65	270,07	302,84	280,85
22	109,92	107,75	103,58	107,09	87,72	58,87	84,89	77,16	95,90	96,55	101,10	97,85
23	133,72	130,11	115,27	126,37	92,88	70,50	93,12	85,50	112,12	111,65	120,37	114,71
24	138,82	137,54	152,89	143,08	120,75	97,23	107,87	108,61	113,68	122,11	142,31	126,03
25	127,08	123,93	128,33	126,45	108,99	80,86	115,92	101,93	126,71	126,01	118,95	123,89
26	77,77	75,28	71,34	74,80	52,34	41,96	51,81	48,70	55,73	50,14	53,89	53,26

KBLI	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
27	158,48	144,43	153,99	152,30	121,37	91,22	117,09	109,90	131,02	128,07	148,03	135,71
28	121,26	121,55	126,44	123,09	88,47	83,03	72,12	81,21	83,05	94,47	115,45	97,66
29	149,98	149,66	158,49	152,71	66,72	38,28	59,37	54,79	74,26	82,36	106,71	87,78
30	70,43	79,64	82,94	77,67	30,85	19,01	33,82	27,89	52,49	57,24	73,02	60,92
31	117,44	112,19	98,88	109,50	61,89	51,66	91,58	68,37	103,41	122,57	105,35	110,44
32	84,42	87,48	69,45	80,45	55,79	41,38	56,78	51,32	68,05	71,59	77,05	72,23
33	98,70	60,48	50,16	69,78	78,12	67,77	87,70	77,86	63,88	71,52	70,19	68,53
Indonesia	150,52	145,48	148,44	148,15	122,94	104,02	120,30	115,75	129,41	129,06	136,97	131,81

Tabel 7. Indeks produksi industri manufaktur skala menengah besar
menurut Provinsi per bulan (m-to-m), 2020

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
[11] Aceh	189,30	115,49	189,23	164,67	210,02	203,37	220,86	211,41	246,02	240,95	213,67	233,55
[12] Sumatra Utara	111,54	110,75	112,00	111,43	111,54	110,75	112,00	111,43	130,55	131,07	131,72	131,12
[13] Sumatra Barat	69,34	67,81	90,54	75,90	69,34	67,81	90,54	75,90	95,69	90,80	83,02	89,84
[14] Riau	101,84	99,20	110,11	103,71	101,84	99,20	110,11	103,71	106,57	111,29	115,26	111,04
[15] Jambi	81,59	67,38	81,22	76,73	81,59	67,38	81,22	76,73	82,34	83,29	97,22	87,61
[16] Sumatra Selatan	86,30	68,74	83,33	79,46	86,30	68,74	83,33	79,46	80,85	82,48	103,35	88,89
[17] Bengkulu	79,11	72,42	84,43	78,65	79,11	72,42	84,43	78,65	75,09	71,63	76,83	74,52
[18] Lampung	101,21	83,88	97,09	94,06	101,21	83,88	97,09	94,06	127,98	126,72	144,25	132,98
[19] Bangka Belitung	191,26	189,82	193,15	191,41	191,26	189,82	193,15	191,41	152,37	163,98	161,77	159,37
[21] Kepulauan Riau	169,76	154,26	185,61	169,88	169,76	154,26	185,61	169,88	183,28	164,85	180,15	176,09
[31] DKI Jakarta	120,38	89,14	111,29	106,94	120,38	89,14	111,29	106,94	149,82	150,99	175,77	158,86
[32] Jawa Barat	107,12	85,57	108,00	100,23	107,12	85,57	108,00	100,23	118,37	121,11	129,71	123,06
[33] Jawa Tengah	94,84	79,97	86,09	86,97	94,84	79,97	86,09	86,97	100,35	100,02	103,32	101,23
[34] DI Yogyakarta	134,70	106,53	99,18	113,47	134,70	106,53	99,18	113,47	120,58	130,74	132,27	127,86
[35] Jawa Timur	135,55	116,72	129,35	127,21	135,55	116,72	129,35	127,21	136,43	136,75	133,63	135,60
[36] Banten	235,94	177,38	218,11	210,48	235,94	177,38	218,11	210,48	228,38	221,84	246,77	232,33
[51] Bali	115,20	108,72	112,53	112,15	115,20	108,72	112,53	112,15	109,69	148,91	154,44	137,68

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
[52] Nusa Tenggara Barat	168,28	213,71	256,26	212,75	168,28	213,71	256,26	212,75	155,62	107,17	102,51	121,77
[53] Nusa Tenggara Timur	325,25	177,54	212,94	238,58	325,25	177,54	212,94	238,58	256,21	235,18	297,02	262,80
[61] Kalimantan Barat	152,19	127,30	143,64	141,04	152,19	127,30	143,64	141,04	141,06	156,42	166,49	154,65
[62] Kalimantan Tengah	134,26	126,78	139,67	133,57	134,26	126,78	139,67	133,57	117,22	125,46	139,57	127,42
[63] Kalimantan Selatan	128,94	102,99	129,32	120,42	128,94	102,99	129,32	120,42	115,38	112,61	126,22	118,07
[64] Kalimantan Timur	92,30	88,20	87,89	89,46	92,30	88,20	87,89	89,46	93,34	84,98	93,59	90,63
[65] Kalimantan Utara	82,03	67,33	87,71	79,02	82,03	67,33	87,71	79,02	86,44	77,40	91,16	85,00
[71] Sulawesi Utara	106,25	96,62	99,79	100,89	106,25	96,62	99,79	100,89	118,10	83,19	100,22	100,50
[72] Sulawesi Tengah	145,22	143,00	137,41	141,88	145,22	143,00	137,41	141,88	132,88	124,71	182,36	146,65
[73] Sulawesi Selatan	93,88	84,78	83,85	87,50	93,88	84,78	83,85	87,50	102,30	99,08	102,05	101,14
[74] Sulawesi Tenggara	119,19	96,34	98,35	104,62	119,19	96,34	98,35	104,62	112,02	124,80	131,93	122,92
[75] Gorontalo	142,14	115,55	146,38	134,69	142,14	115,55	146,38	134,69	168,95	193,84	202,13	188,31
[76] Sulawesi Barat	144,83	120,87	133,29	132,99	144,83	120,87	133,29	132,99	149,90	88,45	87,07	108,47
[81] Maluku	135,44	139,31	143,99	139,58	135,44	139,31	143,99	139,58	130,16	106,33	106,39	114,29

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
[82] Maluku Utara	166,12	216,72	168,38	183,74	166,12	216,72	168,38	183,74	306,55	311,34	265,14	294,35
[91] Papua Barat	187,52	149,32	168,18	168,34	187,52	149,32	168,18	168,34	193,70	158,32	153,20	168,40
[94] Papua	130,24	124,43	135,56	130,08	130,24	124,43	135,56	130,08	119,76	119,77	112,93	117,49

<https://www.bps.go.id>

1

INDEKS PRODUKSI

Industri Manufaktur Besar Dan Sedang

(2000 = 100)

INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG

(2010=100), Januari-Desember 2020

Indeks terendah terjadi pada **Mei**

Indeks terendah terdapat pada Industri Alat Angkut Lainnya, **55,79 %**



2

Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang tahun 2020

Industri manufaktur besar dan sedang pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar **10,12** persen terhadap tahun 2019.

Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional



28,30 %



Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik



30,49 %

Industri Makanan



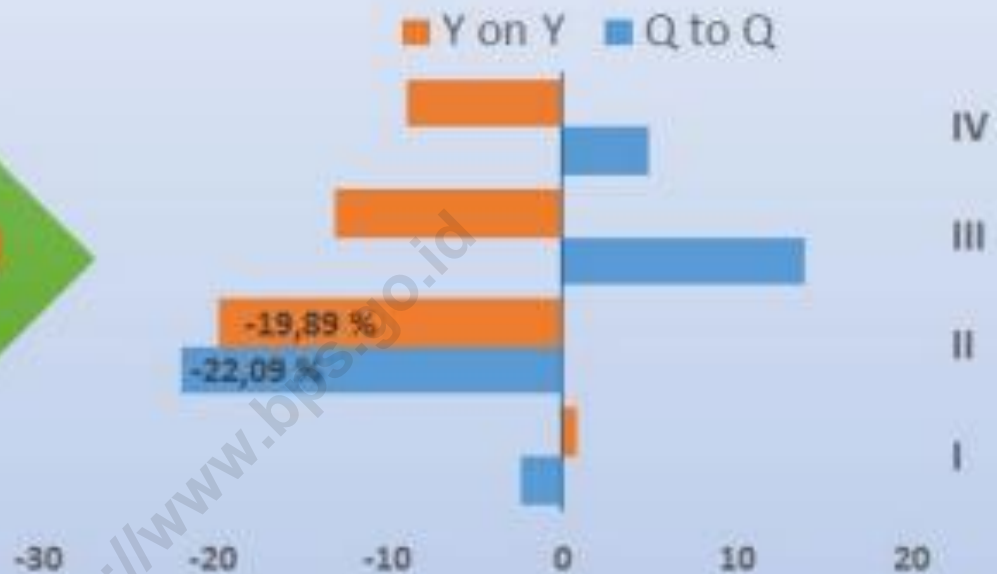
2,13 %



3

Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang Triwulanan 2020 (y-on-y) & (q-to-q)

Produksi Industri Pengolahan Besar dan Sedang **Triwulanan II** 2020 mengalami penurunan terendah



Y on Y Triwulan II 2020



Q to Q Triwulan II 2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsdq@bps.go.id

ISSN 2714-8394



9 772714 839009